

PENINGGALAN SEJARAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILA KEBANGSAAN DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI

Agus Mursidi¹, Dhalia Soetopo²

^{1,2}Universitas PGRI Banyuwangi

Email: agusmursidi78@gmail.com¹, dhalia.soetopo@gmail.com²

ABSTRACT

Historical relics in both the Royal Age and Colonialism Period, it is necessary to identify and document historical heritage. This becomes important so that it becomes the basis of concern for both the community itself and also from the Regional Government so that it can be used as input in the cultural heritage inventory. This research is to identify historical relics in Muncar sub-district in order to inventory and the results of the study are used as a foothold for stakeholders especially the cultural preservation and historical relics. This study uses a qualitative approach with a case study design that uses a phenomenological perspective. The selection of respondents used snow ball, in which the sample in this study was the village and sub-district governments as well as cultural and historians in the muncar sub-district. With the results of the study showed that 1. Lack of public awareness to maintain historical heritage sites, 2. Still the role of government is needed to protect and preserve it through education and tourism, 3. Changes in several forms so as to reduce the value and authenticity of the site itself.

Keywords: *Historical heritage, Learning Resources, Nationality*

ABSTRAK

Peninggalan Sejarah baik di Zaman Kerajaan maupun Zaman Kolonialisme, perlu dilakukan identifikasi dan inventarisasi peninggalan sejarah Hal ini menjadi penting agar menjadi dasar kepedulian baik dari masyarakat itu sendiri dan juga dari Pemerintah Daerah sehingga bisa di jadikan sebagai masukan dalam inventaris cagar budaya. Penelitian ini untuk mengidentifikasi peninggalan Sejarah di kecamatan muncar agar dapat menginventaris serta hasil kajian digunakan sebagai pijakan bagi pemangku kepentingan khususnya cagar budaya dan peninggalan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu memakai perspektif fenomenologis. Pemilihan responden menggunakan *snow ball*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa dan kecamatan serta budayawan dan sejarawan di kecamatan muncar. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Kurangnya kepedulian masyarakat untuk menjaga situs peninggalan sejarah, 2. Masih diperlukannya peran pemerintah untuk melindungi dan melestarikannya melalui

pendidikan dan pariwisata, 3. Berubahnya beberapa bentuk sehingga mengurangi nilai dan keaslian dari situs itu sendiri.

Kata kunci: Peninggalan sejarah, Sumber Belajar, Kebangsaan

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki beberapa Daerah yang berpotensi memiliki situs peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih ada namun kondisinya mulai memprihatinkan. Banyaknya situs yang ada di Banyuwangi kh ususnya di Kecamatan Muncar, memiliki kondisi yang sangat memperhatikan, jangankan mendapatkan perhatian dari Pemerintah situs peninggalan tersebut sedikit kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap situs peninggalan masih sangat kurang dari yang diharapkan, sedikit sekali orang yang tahu dan memahami bahwa situs peninggalan tersebut bermanfaat bagi dunia pendidikan dan rekreasi, mereka tidak lebih menganggap peninggalan bersejarah sebagai tempat dengan suasana ruangan yang menyeramkan. Kecamatan Muncar merupakan salah satu wilayah yang ada di Banyuwangi yang memiliki berbagai peninggalan – peninggalan situs sejarah yang dapat di pergunakan sebagai sumber belajar sejarah. Namun tak banyak guru mempergunakan situs peninggalan sejarah tersebut sebagai sumber belajar siswa, selain itu minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat membuat situs peninggalan sejarah tersebut terancam punah akibat peralihan fungsi lahan yang dikuasai baik secara pribadi maupun oleh suatu kelompok tertentu. Hal ini bila terus terusan di biarkan maka semua yang di anggap sebagai peninggalan sejarah hanya akan tersisa puing – puing saja yang tersisa.

Menurut Nazir (1983) menyatakan bahwa :“peninggalan–peninggalan sejarah adalah berupa *Remain* dan *Dokumen*. *Remain* adalah (peninggalan–peninggalan yang tidak di sengaja baik berupa barang fisik atau bangunan fisik serta peninggalan rohani. *Dokumen* adalah laporan dari kejadian kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa lalu. *Dokumen* tersebut secara sadar tertulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan. Contohnya batu tertulis, buku harian, daun lontar, relief-relief pada candi dan surat-surat kabar.”

Dari pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan betapa pentingnya menjaga peninggalan situs sejarah, selain itu peninggalan situs tersebut dapat juga dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di dalam dunia Pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah. Bila dikaji secara mendalam sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut.

Di katakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif. Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal di luar diluar diri anak didik yang memungkinkannya untuk yang dapat berupa pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan. Uraian tersebut dapat dilihat dari definisi AECT (*Association For Education Communication Technology*) yang menyatakan pengertian sumber belajar sebagai berikut: “Sumber belajar untuk teknologi pendidikan meliputi semua sumber (data, orang, barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar”.

Menurut Wasino (2007) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Terkait dengan ketiga sumber sejarah di atas, situs sejarah termasuk ke dalam kategori sumber benda, sebab situs sejarah sendiri tergolong bangunan gedung, candi atau monumen. Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai salah satu sumber sejarah, situs sejarah juga dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, dimana melalui situs-situs sejarah siswa dapat terbantu dalam memahani dan mencoba merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Kenyataannya kurangnya kepedulian di dalam dunia pendidikan terhadap situs sejarah mengurangi rasa ingin tahu siswa di masa lampau, mereka cenderung acuh tak acuh terhadap peninggalan tersebut, maka dari itu perlu

adanya suatu trobosan atau suatu cara yang dilakukan oleh pendidik (Guru) dalam mengatasi rasa ingin tahu siswa terhadap situs peninggalan sejarah yang ada di Kecamatan Muncar, selain itu kurangnya kepedulian Masyarakat menjadi faktor utama dalam kerusakan situs yang ada di Kecamatan Muncar, bahkan tak jarang situs peninggalan tersebut beralih fungsi menjadi lahan milik pribadi dan tidak menutup kemungkinan adanya pemusnahan secara berkala.

Uraian yang telah di jelaskan secara tidak langsung terjadi di Kecamatan Muncar yang mana kondisi situs yang ada di kecamatan Muncar memiliki kondisi yang sangat memprihatinkan karena tidak adanya kepedulian yang dilakukan oleh Masyarakat di Kawasan Kecamatan Muncar, mereka seakan acuh tak acuh terhadap semua situs peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka, hal inilah yang menjadi kekhawatiran oleh banyak pecinta sejarah dan peneliti, karena akibat ketidak perdulian terhadap situs peninggalan tersebut dapat menyebabkan kepunahan atau bahkan justru menyebabkan situs peninggalan tersebut dapat beralih fungsi menjadi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu tanpa pernah berfikir akibat negatif yang di timbulkan oleh kepunahan dari pada situs peninggalan sejarah itu sendiri.

Selain itu kondisi pembelajaran tentang situs peninggalan sejarah yang tidak efektif terjadi juga di SMP 17 Agustus 1945 – 2 Muncar. Keadaan tersebut terapkan dengan mata pelajaran sejarah yang sepi akan minat siswa. Kriteria tersebut nampak dari banyak siswa yang mengantuk, bergurau, sepi dari pertanyaan, dan terkadang tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan. Dengan kondisi itu, diperlukannya sebuah solusi sumber belajar yang baru.

Sebagai sumber mata pelajaran sejarah terbaru yang murah, menggugah minat, dan terlibat dengan peristiwa dalam pemanfaatan situs peninggalan sejarah. Di Kecamatan Muncar, banyak sekali situs peninggalan Sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Kecamatan memiliki beberapa situs berupa Gumuk, bangunan lain yang bersejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

KAJIAN LITERATUR

A. Identifikasi Peninggalan Sejarah

Mengidentifikasi suatu fenomena sosial Handayani (2009) Identifikasi Anak Jalanan Di Kota Medan dengan mengenal secara

keseluruhan gejala yang terjadi dimasyarakat dengan melihatnya melalui ukuran-ukuran pada gejala yang sama. Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena selain dalam dunia computer dan internet, didalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia computer dan internet situs merupakan website, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website, maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah. Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012) mengatakan bahwa “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah”. Lebih lanjut William Haviland (dalam Warsito 2012) juga mengatakan bahwa “ artefak/artefac adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia”. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Situs diketahui karena adanya artefak. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Salah satu contoh situs sejarah adalah rumah adat. Jadi secara garis besar pengertian dari sejarah itu sendiri sangatlah luas dan tidak hanya membahas tentang secara masalau saja namun juga sebagai bukti bahwa ada kehidupan dan pembelajaran di masa lampau.

B. Makna Sejarah dan Fungsinya

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu 9 benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990). makna leksikal makna linguistik

Jenis-jenis makna, Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang

dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Pateda (1990) menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis. Abdul Chaer (1994) menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

1. **Makna Gramatikal** Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008). Makna 12 gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata amplop ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata amplop ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “Wenehana amplop urusanmu methi beres” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata amplop ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.
2. **Makna Referensial** Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990: 67). Jadi, kalau kita mengatakan, nesu ‘marah’ maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.
3. **Makna Denotatif dan Konotatif** Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam kata kowe ‘kamu’ dan panjenengan ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata kowe ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata panjenengan ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata babaran ‘melahirkan’ dan manak ‘melahirkan’. makna 13 denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak.

sedangkan makna konotatifnya adalah kata babaran ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan manak ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena manak ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

4. Makna Kolokasi Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan menggunakan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, pengaris, dll, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lain yaitu menyebutkan ténggok, tompo, tumbu, tambah, parut, kukusan, dll, leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional.

Teori Semiotik dikemukakan oleh Ronald Barthes (2004). Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu Semeion yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representative. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merefer pada ilmu tentangnya. Baik semiotik atau semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung dimana istilah itu populer.

Menurut Barthes dalam (Kusumarini, 2006) denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.” Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of

signification,” mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes (2004) terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

C. Situs Sejarah

Menurut UU No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 5 Menyatakan bahwa Situs: “Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan /atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu“. Menurut M.E Spiro (dalam koentjaraningrat 2007) mengatakan bahwa “ dalam karya ilmiah ada cara pemakaian fungsi yakni pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu. Misalnya Rumah adat berfungsi sebagai pelengkap suatu kebudayaan tertentu yang mengungkapkan nilai-nilai budaya serta aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan daerah adat tersebut. Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Rumah Adat memiliki fungsi batiniyah yang mengungkapkan nilai-nilai budaya, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan suatu daerah adat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan

situs peninggalan sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata.

D. Sumber Belajar Sejarah

Pertama, Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi. Menurut Kahmad (2006) bahwa pengertian agama itu, mengikuti inti maknanya yang khusus, dapat disamakan dengan kata religion dalam Bahasa Inggris; religie dalam Bahasa Belanda; dan keduanya berasal dari Bahasa Latin, religio, dari akar kata religare, yang berarti "mengikat". Sedangkan pengertian ad-dien yang berarti "agama" adalah nama yang bersifat umum. Artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini. Memperhatikan pendapat di atas, di dalamnya terdapat tiga istilah, yaitu: (1) Agama, (2) Religi, dan (3) Ad- Dien dalam Bahasa Arab.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya. Pengertian kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2007), adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Istilah "kebudayaan" memang suatu istilah yang amat cocok, yang dalam Bahasa Inggris, culture, berasal dari kata Latin, colere, yang berarti "mengolah atau mengerjakan", terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang pengertian sebagai msegala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

Untuk menganalisis aspek budaya ini, penulis memakai teori dari B. Malinowski (1944) yang berhasil mengembangkan suatu teori baru yang menganalisis fungsi kebudayaan. Inti dari teori ini adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mempelajari secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan ke dalam tiga fase yaitu: (1)

mengintuisi, (2) menganalisis, (3) menjabarkan secara fenomenologis (Mursidi et.al; 2018). informan yang dipandang dapat memberi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti 10 Pemangku situs, 3 orang pemerintahan dan guru serta pihak lain yang terkait dalam pengumpulan data penelitian ini. Informan ditetapkan dengan cara snow ball yaitu teknik penentuan sampel yang mula- mula jumlahnya kecil kemudian membesar mengikuti fenomena di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan temuan-temuan dalam dalam penelitian ini kemudian akan diproses dalam model Miles dan Huberman yaitu: a. proses reduksi data, b. proses penyajian data, c. verifikasi data, d. proses menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pendapat Guru Sejarah Tentang Sejarah Lokal.

Menurut Bapak Ahmad Soni Arwan, 2019 (Guru Mata Pelajaran IPS) di SMP 17 Agustus 1945 – 2 Muncar yang bertempat di Dusun Sumberayu Desa Sumberberas (alamat sekolah) menyampaikan bahwa sangat pentingnya guru memiliki literatur tentang pembelajaran sejarah sebagai bahan ajar dalam mengajar tentang Sejarah, karena di dalam dunia pendidikan dasar khususnya SMP itu masih bersistem terpadu sehingga siswa sangat jarang sekali mendalami tentang arti dari Sejarah lokal.

Terbatasnya sumber tertulis merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Memang dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

Seperti tertuang dalam Pedoman Penulisan Sejarah Lokal yang disusun Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan bahwa penulisan sejarah lokal dapat menjadi alat untuk memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan

lokalitas lain. Di samping itu, sejarah lokal bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul perkembangan, gejala keresahan serta perwujudan budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal. Melalui sejarah lokal dapat dipahami pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tenggelam atau terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar.

Di kawasan Muncar sebenarnya banyak situs-situs peninggalan sejarah lokal yang dapat di jadikan obyek untuk pembelajaran sejarah, namun pada kondisinya dalam pertemuan tatap muka peserta didik sangat kurang dalam satu minggu guru dan siswa bertatap muka hanya 4 (empat) jam itu pun masih dengan materi yang bersifat terpadu. Jadi pada kesimpulannya Bapak Ahmad Soni Arwan selaku guru mata pelajaran IPS tersebut mengakui tidak dapat menyampaikan tentang pentingnya mempelajari akan Sejarah Lokal khususnya yang ada di Kawasan Muncar dengan alasan kurangnya jam pembelajaran sejarah lokal dan siswanya sendiri terlalu mengacu pada buku LKS (Lembar Kerja Siswa).

Kecenderungan siswa dalam belajar siswa yang hanya mengacu pada buku LKS sangat kurang baik, sebenarnya siswa harus sesekali diajak berekreasi ketempat situs yang ada disekitar mereka namun permasalahan kami adalah masih kurangnya kebijakan yang diberikan oleh kami utamanya pada Kurikulum yang mengelola jam mengajar untuk semua pendidik.

Dalam penataan Jadwal sering kali terbeentur karena itu siswa merasa jenuh terlebih pelajaran IPS selalu di tempatkan di Jam terkahir sehingga siswa pun merasa bosan dan jenuh bahkan seringn kali gaduh di dalam proses belajar mengajr yang sedang berlangsung. Kurangnya pengertian tentang pentingnya belajar sejarah oleh Dewan Guru yang lain menyebabkan pelajaran tersebut menjadi terabaikan, jadi pada dasarnya perlu juga keperdulian dari guru lain.

B. Apresiasi Siswa Tentang Sejarah Lokal.

Menurut Elok Dewi Safitri, 2019 (salah satu siswa kelas VIII Tahun 2019), menyampaikan bahwa mata pelajaran Sejarah di sekolah, senantiasa memiliki persepsi yang kurang baik. Minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah selalu dianggap rendah. Bahkan, Sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan. Kecenderungan yang muncul adalah, persepsi bahwa sejarah itu tidak memiliki manfaat atau kegunaan. Selain itu,

penempatan jam pelajaran sejarah juga menjadi salah satu alasan kenapa siswa enggan untuk belajar sejarah. Contoh, sejarah ditempatkan di akhir jam pelajaran, yang menjadikan siswa itu lebih fokus pada keinginan untuk segera pulang. Atau Sejarah ditempatkan di tengah-tengah pelajaran Matematika dan Fisika. Matematika ulangan dan Fisika ada PR, maka sejarah-pun jadi “korban” ke-pusingan siswa yang kemudian diwujudkan dengan tidak mengikuti pelajaran sejarah dengan baik.

Kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran sejarah, dapat disebabkan oleh pola mengajar gurunya. Dalam hal ini guru menyampaikan materi secara monoton, yaitu ceramah dan biasanya minim penggunaan media. Sehingga siswa menjadi pasif dan akhirnya merasa enggan untuk belajar sejarah. Bandingkan dengan pelajaran eksakta, matematika misalnya. Meskipun metode yang digunakan adalah ceramah, tetapi siswa diajak untuk berfikir dalam mencari hasil sebuah soal. Sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Namun ketika Bapak Rahmad Gopur, 2019 (guru IPS kelas VII) memberikan materi tentang sejarah lokal dengan menggunakan media gambar, kami dapat memahami dengan baik, sehingga kami tidak bosan atau jenuh walaupun di btempatkan di jam terakhir karena media tersebut dapat di simak sesuai apa yang ada di sekitar kita contohnya menerangkan tentang sejarah Gumuk kantong yang setiap kami kesana itu di buat tempat liburan ternyata juga memiliki nilai sejarah di masa kolonial Belanda sejenis bangunan permanen yang di bangun di dalam suatu Gumuk. Jadi kami sangat tertarik dengan pembelajaran sejarah lokal yang di sajikan oleh Bapak Rahmad Gopur melalui media gambar dan film dokumenter.

C. Hilangnya Sebuah Situs Sejarah

Dari beberapa temuan di lapangan mengenai situs yang ada di Kecamatan Muncar memiliki kondisi yang sama yaitu kondisi yang sangat memprihatinkan kecuali Pura Agung Blambangan dan situs Mbah Kopek sudah di fungsikan sebagai tempat peribadatan untuk agama Hindu bagi Pura Agung Blambangan sedangkan situs mbah kopek yang ada di Desa Sumbersewu sebagian besar dijadikan lahan TPU (Tempat Pemakaman Umum) bagi warga desa Sumbersewu. Kemudian Gumuk Kantong yang ada di Desa Tembokrejo meralih fungsi menjadi tempat wisata keluarga yang

lebih masyarakat kenal adalah gumuk kantong indah yang awal mulanya yaitu suatu situs peninggalan sejarah di zaman kolonial Belanda berupa Bunker tua sebagai fungsinya dulu adalah untuk mengintai musuh dan pendatang yang berlayar di laut lepas, sama halnya situs Siti Hinggil yang dulu di zaman Kerajaan Blambangan yang merupakan tempat pengintaian kapal – kapal yang mendarat di kawasan pelabuhan Ulupampang yang sekarang disebut sebagai Pelabuhan Muncar.

Kemudian situs lain yang memiliki kondisi memprihatinkan yaitu Gumuk Emas dan Gumuk Klinting yang ada di Dusun Paludem Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar, karena kedua situs tersebut sebagian besar hampir beralih fungsi menjadi lahan tambak udang atau dalam kata lain beralih fungsi menjadi tempat pembudidayaan udang yang di kelola oleh Perusahaan yang ada di daerah tersebut, sehingga boleh di katakan kedua Gumuk tersebut di kuasai secara pribadi, pada kenyataannya saat peneliti mencari informasi tentang kedua gumuk tersebut justru peneliti tidak mendapat sambutan yang baik dari sang pemilik lahan yang mana lahan tersebut ada dua situs tersebut, sehingga peneliti pun hanya mendapat informasi berupa wawancara yang dilakukan kepada salah satu warga yang sudah menetap cukup lama di Dusun Paludem Desa Tembokrejo tersebut.

Menurut Bapak Sukamto warga Dusun Paludem. Rabu, 02 Juni 2019 (wawancara) kedua gumuk tersebut memang memiliki kondisi yang sangat memprihatinkan dan harus segera pendapat perlindungan dari pihak Pemerintah terkait dalam pelestarian situs peninggalan sejarah yang ada di Muncar, sehingga setelah adanya perlindungan barulah ada suatu kegiatan sosialisasi dari pemerintah kepada Masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat tahu betapa pentingnya menjaga pelestarian peninggalan sejarah.

Menurut UU No. 11 tahun 2011 pasal 1 ayat 5 Menyatakan bahwa Situs:“Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/ atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu“.

Dalam UU No 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di

darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dari kedua peraturan itulah dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga Pelestarian cagar budaya baik yang berupa benda atau bahkan tempat-tempat yang memiliki nilai kehidupan dimasa lalu. Jadi sudah seharusnya kita sebagai warga Masyarakat yang baik menjaga dan mengamankan sekaligus menghargai semua peninggalan yang ada di sekitar kita dan dijadikan sebagai sejarah lokal yang ada di sekitar kita.

Kondisi yang memprihatinkan lainnya yaitu situs Bale Kambang yang ada di Dusun Sukosari Desa Blambangan yang mana situs tersebut kondisinya sangat memprihatinkan karena oleh pemilik sekarang di fungsikan sebagai lahan persawahan, dan hampir tidak nampak asli seperti fungsi yang sebenarnya kala itu. Dulu Bale kambang menurut narasumber Bapak Saikoni (Ketua RT.03) Rabu, 02 Juni 2019, dulunya tempat tersebut adalah bale pertemuan rahasia raja-raja Blambangan pada waktu itu, asal nama tersebut dari dua kata yaitu Bale (tempat pertemuan dan Kambang atau kumambang (terapung) kesimpulannya adalah tempat terapung.

Dari cerita narasumber yang menjadi harapan pula untuk peneliti adalah adanya perhatian dari Pemerintah sehingga masyarakat umum mengetahui tentang adanya situs peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka, peran aktif masyarakat sangatlah penting dalam menjaga kearifan lokal yang ada di kecamatan Muncar, perlu adanya usaha sadar dan terencana dari pihak terkait, agar situs peninggalan tersebut tidak rusak akibat ketidakpedulian baik Pemerintah maupun Masyarakat itu sendiri. Melihat kondisi dari situs Bale kambang itu sendiri sangatlah memprihatinkan, betapa tidak pohon – pohon yang dulunya mengelilingi situs tersebut kini oleh sang pemiliknya di tebang dan di alih fungsikan menjadi lahan persawahan.

Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) mengatakan bahwa “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada Zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah.”

Lebih lanjut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) juga mengatakan bahwa “artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang di gali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek

yang dibentuk atau diubah oleh manusia.” Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Situs diketahui karena adanya artefak.

D. Manfaat Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan

Pentingnya Pemahaman Sejarah Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Adanya keperdulian Masyarakat khususnya Kecamatan Muncar agar masyarakat dapat menjaga peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa benda, rumah adat tempat bersejarah lainnya yang ada di sekitar Masyarakat itu sendiri, kemudian adanya tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah setempat guna untuk melindungi peninggalan tersebut sehingga dapat terjaga dengan baik. Ahli erkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia yang hidup di masa lalu yang sudah seharusnya kita sebagai generasi penurus dapat menjaga dan menghormati kehidupan di masa lampau, menjadikan semua itu sebagai pelajaran di kehidupan

di masa depan, sebagai bahan belajar sejarah untuk generasi dimasa yang akan datang. Pendidikan sejarah merupakan bagian integral dari usaha penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan. Pendidikan sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap, dan berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan. Jelas kiranya bahwa sejarah memiliki nilai didaktis yang mengajak generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Selain itu pula, agar suri tauladan mereka dapat menjadi model bagi keturunannya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Ristekdikti melalui DPRMI yang sudah memberikan peluang dan kesempatan mendanai penelitian Identifikasi Peninggalan sejarah se kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Serta kami juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas PGRI Banyuwangi dan pemerintahan Kabupaten Banyuwangi yang telah memfasilitasi dan mendukung terselesaikanya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Kartika. 2009. *Identifikasi Anak Jalanan Di kota Medan*, Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi*. Yogyakarta. Penerbit : Kanwa.
- Kahmad, Dadang, 2000, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Sejati.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Malinowski, B. 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Mursidi, A., et. al. 2018. The Rise Ideology of Kiai at State Senior High School Darussholah Singojuruh. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 23, Issue 2, Ver. 1.

- Nazir, Moh., 1983. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah .
- Pelly Usman, 1994. *Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta : DIKTI.
- Ullman, Stephen. 2011. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*. Jakarta. Kemendikbud.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Warsito. 2012. *Tempat-Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan- Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yusita kusumarini. 2006. *Teori Semiotic*. Universitas Kristen Petra.

Wawancara:

1. Ahmad Soni Arwan Guru sejarah SMP 17 Agustus 1945 Muncar
2. Elok Dewi Safitri siswa kelas IX SMP 17 Agustus 1945 Muncar
3. Sukampto Warga dusun Paludem Muncar
4. Saikoni Aparatur desa Parastembok Muncar
5. Rahmad Gofur Guru SMP 17 Agustus Muncar